

Manajemen Dakwah BKMT Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Remaja Di Kecamatan Bilah Hilir

¹*Nurhasanah; ²Lahmuddin

¹⁻² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Indonesia

*Penulis Koresponden, nurhasanah0104211020@uinsu.ac.id

disubmisi: 24-04-2025

disetujui: 04-06-2025

Abstrak

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui manajemen dakwah yang diterapkan oleh Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT) dalam upaya mencegah pergaulan bebas di kalangan remaja. pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasilnya, menunjukkan bahwa manajemen dakwah BKMT mencakup empat tahap: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan disusun sesuai kebutuhan masyarakat dengan materi dan metode yang relevan. Pengorganisasian melibatkan berbagai elemen masyarakat untuk memperkuat sinergi dakwah. Pelaksanaan dilakukan melalui kajian rutin, seminar, dan pendekatan personal kepada remaja yang rentan. Pengawasan dilakukan lewat pemantauan dan evaluasi program. Dukungan tokoh agama, komunitas, dan media sosial menjadi faktor pendukung, sementara hambatannya meliputi minimnya partisipasi remaja, pengaruh lingkungan, dan keterbatasan sumber daya. Secara efektivitas, dakwah BKMT masih terbatas, dengan perubahan positif hanya terjadi pada sebagian kecil remaja yang aktif secara keagamaan.

Kata Kunci: Manajemen dakwah, BMKT, Pergaulan Bebas, Kalangan Remaja

Abstract

This qualitative study aims to determine the management of da'wah applied by the Contact Board of Majelis Ta'lim (BKMT) in an effort to prevent promiscuity among teenagers. data collecting through interviews, observation, and documentation. The results showed that BKMT's da'wah management includes four stages: planning, organizing, implementing, and supervising. Planning is arranged according to community needs with relevant materials and methods. Organizing involves various elements of society to strengthen the synergy of da'wah. Implementation is done through routine studies, seminars, and personal approaches to vulnerable youth. Supervision is carried out through program monitoring and evaluation. Support from religious leaders, communities and social media are supporting factors, while obstacles include lack of youth participation, environmental influences and limited resources. In terms of effectiveness, BKMT's proselytizing is still limited, with positive changes only occurring in a small proportion of religiously active adolescents.

Keywords: Dawah management, BMKT, promiscuity, teenagers

Pendahuluan

Pergaulan remaja di Indonesia sangat mengkhawatirkan. Remaja pada era modern cenderung memiliki keinginan untuk bebas dalam bergaul, yang sering kali membuat mereka merasa senang tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang. Sifat mereka yang masih labil dan emosional menjadikan mereka lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan tanpa adanya pengendalian diri yang baik. Faktor-faktor seperti masalah keluarga, kekecewaan, minimnya pengetahuan, serta pengaruh dari teman sebaya yang terlibat dalam pergaulan bebas semakin memperburuk kondisi ini, sehingga potensi generasi muda Indonesia sebagai penerus bangsa semakin terancam (Farisi, 2017).

Pergaulan bebas sering kali ditunjukkan melalui perilaku negatif seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, gaya hidup konsumtif yang berlebihan, serta kurangnya tanggung jawab sosial (Aprilia & Umar, 2024; Damanik, 2024). Kemajuan teknologi juga berperan besar dalam fenomena ini. Akses informasi yang semakin luas membuat remaja terpapar berbagai budaya dari seluruh dunia, baik yang positif maupun negative. Sayangnya, tidak semua informasi yang mereka konsumsi bersifat edukatif atau mendukung pembentukan karakter yang baik. Banyak remaja yang terpengaruh oleh budaya permisif, yang menormalisasi perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, seks pranikah, serta konsumsi minuman keras dan narkoba. Selain itu, kemajuan teknologi juga menimbulkan sejumlah persoalan, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan etika, seperti kecenderungan pergaulan bebas di kalangan remaja akibat paparan konten-konten yang tidak sesuai dengan norma dan nilai-nilai agama (Nasrullah dkk., 2023; Rafsanjani dkk., 2022). Padahal, nilai moral merupakan salah satu pilar utama dalam membangun karakter individu dan masyarakat yang beradab.

Menurut data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mendata pada tahun 2023-2024, sebanyak 60% remaja usia 16-17 tahun pernah melakukan hubungan seksual pranikah, 20% remaja berusia 14-15 tahun dan 20% remaja berusia 19-20 tahun juga dilaporkan melakukan hal yang sama (Arifati, 2023). Selain itu, survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2020 mencatat bahwa 0,9% wanita dan 3,6% pria usia 15-19 tahun yang belum menikah pernah melakukan hubungan seksual pranikah, yang mana angka ini meningkat pada kelompok usia 20-24 tahun, dengan 2,6% wanita dan 14% pria melaporkan hal serupa (Puspita dkk., 2024). Fenomena ini menjadi indikasi bahwa pergaulan bebas telah menjadi ancaman serius bagi perkembangan moral generasi muda.

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan bahwa Kecamatan Bilah Hilir, Kabupaten Labuhan Batu, tidak luput dari

permasalahan ini. Sebagai salah satu daerah yang terus mengalami perkembangan sosial dan ekonomi, masyarakat di Kecamatan Bilah Hilir juga menghadapi tantangan besar dalam menjaga moral dan akhlak generasi muda. Berdasarkan wawancara dengan beberapa warga dan tokoh masyarakat di Kecamatan Bilah Hilir, banyak yang mengungkapkan keprihatinan terhadap meningkatnya kasus kehamilan di luar nikah pada remaja. Selain itu, mereka juga menyampaikan adanya peningkatan kasus penyalahgunaan narkoba dan alkohol di kalangan remaja, yang kerap dikaitkan dengan lingkungan pergaulan bebas. Masyarakat, terutama para orang tua, merasa kewalahan dalam membimbing anak-anak mereka di tengah derasnya arus modernisasi yang membawa berbagai pengaruh negatif. Dalam kondisi ini, peran lembaga dakwah sangat diperlukan untuk membimbing dan mengarahkan para remaja agar tidak terjerumus dalam perilaku menyimpang. Salah satu bentuk lembaga dakwah adalah majelis taklim yang tidak hanya berperan sebagai sarana dakwah, tetapi juga memiliki fungsi dalam pengembangan serta pembinaan ilmu pengetahuan agama di lingkungan masyarakat (Rizal, 2021). Majelis Ta'lim kemudian dikoordinasikan dengan lebih baik dan modern melalui sebuah lembaga terorganisir yang dikenal sebagai Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT), yang didirikan sebagai wadah bagi kumpulan pengajian kaum ibu yang diselenggarakan di berbagai Majelis Ta'lim (Alfiah, 2011). BKMT dibentuk dengan tujuan membina, mengembangkan, dan memberdayakan umat Islam di Indonesia, khususnya kaum ibu. Melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, seminar, dan pelatihan, BKMT berupaya memberikan pemahaman yang komprehensif dan aplikatif tentang ajaran Islam kepada masyarakat (Bondahara dkk., 2023).

Peran BKMT tidak hanya terbatas pada penyelenggaraan kegiatan keagamaan, tetapi juga mencakup penguatan nilai-nilai moral dan sosial di tengah masyarakat. Kehadiran BKMT diharapkan mampu menjadi motor penggerak dalam membangun kesadaran spiritual serta mempererat hubungan antar warga berbasis nilai-nilai keislaman (Diningsih & Yusuf, 2023). Selain itu, sebagai lembaga yang berperan dalam pemberdayaan umat, BKMT memiliki posisi strategis dalam mempersiapkan masyarakat menghadapi tantangan di era milenium kini. BKMT juga berperan dalam membangun karakter dan akhlak mulia di kalangan masyarakat yang juga mendorong masyarakat untuk memperdalam ilmu agama agar tidak mudah terjerumus pada pemahaman yang salah (Dalimunthea dkk., 2022). Dengan pendekatan berbasis nilai-nilai Islam, BKMT dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bahaya pergaulan bebas serta membentuk karakter remaja yang lebih baik melalui dakwah yang efektif.

Dakwah yang dilakukan memerlukan strategi dan manajemen dakwah yang baik agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan

efektif oleh sasaran dakwah, dalam hal ini remaja di Kecamatan Bilah Hilir. Manajemen dakwah menjadi salah satu upaya untuk menjadikan seagala kegiatan penyelenggaraan dakwah dapat berjalan dengan baik terutama pada majelis taklim ('Aliyah & Senja, 2024). Manajemen dakwah sendiri adalah sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir kegiatan dakwah (Muhammad & Ilahi, 2021). Selain itu, manajemen dakwah juga membantu membentuk pemberdayaan masyarakat yang dilakukan secara kolektif dan terlembaga, salah satunya majelis taklim (Lubis, 2021; Nadjih & Santoso, 2015). Dalam konteks ini, BKMT perlu memastikan bahwa metode dakwah yang digunakan mampu menjawab tantangan zaman, termasuk menjangkau remaja yang akrab dengan teknologi digital. Dengan demikian, BKMT di Kecamatan Bilah Hilir membutuhkan manajemen dakwah agar tujuan dakwah dapat tercapai dengan efektif dan efisien terutama dalam mengatasi pergaulan bebas di kalangan remaja di Kecamatan Bilah Hilir.

Beberapa peneliti telah melakukan kajian yang terkait dengan pengelolaan kegiatan dakwah majelis taklim. Penelitian oleh (Azima dkk., 2023) menemukan bahwa manajemen dakwah di Majelis Taklim ibu-ibu Kamis sore di Masjid Paripurna Al-Hidayah, Pekanbaru, berjalan efektif dengan melakukan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Kajian lainnya oleh (Aedi dkk., 2023) menunjukkan bahwa Pengurus Masjid Jogokaryan berhasil membangun peradaban Islam melalui manajemen dakwah yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan secara berkesinambungan. Penelitian sebelumnya juga masih terbatas dalam membahas peran manajemen dakwah dalam majelis taklim, tidak spesifik seperti untuk mengatasi pergaulan bebas di kalangan remaja. Urgensi penelitian ini terletak pada meningkatnya kasus pergaulan bebas di Kecamatan Bilah Hilir, Labuhan Batu, yang memerlukan intervensi dakwah yang lebih terstruktur dan efektif.

Adapun kebaruan penelitian yang ditawarkan ialah terletak pada pendekatan yang lebih fokus terhadap peran BKMT dalam isu pergaulan bebas remaja, dengan mempertimbangkan dinamika sosial dan tantangan era modern, sehingga dapat menjadi model pengelolaan dakwah yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana manajemen dakwah BKMT diterapkan dalam mencegah maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis kajian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang

digunakan untuk mengumpulkan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono, 2017). Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana manajemen dakwah yang diterapkan oleh BKMT dalam mencegah maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja di Kecamatan Bilah Hilir, Labuhan Batu. Adapun lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Bilah Hilir, Kabupaten Labuhan Batu, yang merupakan wilayah tempat BKMT menjalankan aktivitas dakwahnya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fenomena pergaulan bebas di kalangan remaja serta peran aktif BKMT dalam melakukan dakwah untuk menanggulangi permasalahan tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada tiga orang informan yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari koordinator BKMT dan anggota BKMT. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan dakwah BKMT yang diberikan kepada remaja. Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dan observasi lapangan yang dilakukan peneliti, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen, jurnal, buku, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan teori analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu dengan mereduksi data, display data, dan menentukan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

Hasil dan Pembahasan

Manajemen Dakwah BKMT Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja

Manajemen dakwah merupakan aspek penting dalam upaya pencegahan pergaulan bebas di kalangan remaja. BKMT (Badan Kontak Majelis Taklim) sebagai salah satu organisasi dakwah memiliki strategi dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, serta mengawasi kegiatan dakwah guna menciptakan lingkungan yang lebih islami dan mengedukasi remaja mengenai bahaya pergaulan bebas.

Perencanaan. Perencanaan merupakan tahap awal dalam proses dakwah yang bertujuan untuk menentukan strategi dan langkah-langkah yang akan diambil dalam mencegah pergaulan bebas. Berdasarkan hasil penelitian, BKMT menyusun rencana dakwah dengan melakukan

sosialisasi kepada orang tua dan remaja mengenai bahaya pergaulan bebas serta pentingnya pendidikan agama sebagai benteng moral.

Dalam perspektif teori manajemen dakwah, perencanaan kegiatan dakwah yang baik adalah yang berbasis pada kebutuhan masyarakat dan dirancang untuk membebaskan mereka dari berbagai permasalahan yang dihadapi (Aedi dkk., 2023). Dalam hal ini, BKMT menghadapi tantangan dalam menjangkau seluruh lapisan masyarakat, terutama remaja yang kurang memiliki kesadaran terhadap bahaya pergaulan bebas. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah edukasi berbasis realitas sosial, seperti menunjukkan akibat negatif dari pergaulan bebas melalui studi kasus dan bukti nyata.

Pengorganisasian. Tahap pengorganisasian dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok dakwah yang bertugas menjalankan program pencegahan pergaulan bebas. BKMT bekerja sama dengan berbagai organisasi keagamaan seperti remaja masjid, komunitas pemuda hijrah, dan kelompok pengajian untuk menjangkau lebih banyak remaja.

Dari sudut pandang teori organisasi dakwah, efektivitas bergantung pada ketepatan dalam menyampaikan pesan agama serta keberhasilan program dakwah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dan kesejahteraan spiritual anggota serta masyarakat (Ikram dkk., 2024). Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa BKMT belum memiliki koordinasi yang kuat dengan pemerintah setempat, sehingga efektivitas pengorganisasian masih terbatas. Seandainya ada regulasi yang mewajibkan remaja untuk terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan, maka pengorganisasian akan lebih maksimal.

Pelaksanaan. Pelaksanaan dakwah dilakukan melalui berbagai metode, seperti ceramah, diskusi keagamaan, serta kegiatan edukatif lainnya. BKMT juga menerapkan metode dakwah yang menekankan pada pendekatan persuasif dan edukatif, seperti menampilkan dampak negatif dari pergaulan bebas, memberikan bimbingan agama, serta membangun komunitas positif bagi remaja. Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan dakwah BKMT adalah keberagaman karakter remaja, di mana ada yang menerima dakwah dengan baik, ada yang sekadar mendengar tanpa mengamalkan, dan ada pula yang acuh tak acuh. Oleh karena itu, metode yang lebih inovatif seperti media digital dan konten kreatif berbasis dakwah dapat menjadi solusi untuk menjangkau lebih banyak remaja.

Pengawasan. Pengawasan menjadi faktor penting dalam memastikan efektivitas dakwah yang telah dilakukan. BKMT tidak memiliki wewenang penuh dalam mengontrol perilaku remaja, sehingga peran keluarga dan lingkungan sangat diperlukan dalam tahap ini. Berdasarkan penelitian, peran orang tua dalam mendukung dakwah BKMT masih belum maksimal, terutama karena kurangnya regulasi dari

pemerintah yang mengharuskan keterlibatan keluarga dalam pembinaan remaja.

Teori pengawasan dalam manajemen dakwah menekankan bahwa monitoring yang baik harus dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan pelaksanaannya sesuai dengan rencana dan harapan yang telah ditetapkan (Aedi dkk., 2023; Arsam, 2010). Dalam konteks BKMT, efektivitas pengawasan masih rendah karena hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan perilaku remaja yang berhasil dibina hanya sekitar 1-2% dari total populasi remaja yang terpapar pergaulan bebas. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pengawasan perlu diperkuat dengan keterlibatan yang lebih besar dari pemerintah, sekolah, dan tokoh masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, manajemen dakwah BKMT dalam mencegah pergaulan bebas di kalangan remaja masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam pengorganisasian dan pengawasan. Faktor pendukung seperti adanya komunitas keagamaan dan kepedulian sebagian orang tua memberikan dampak positif, namun faktor penghambat seperti kurangnya regulasi pemerintah dan pengaruh media sosial menjadi tantangan yang besar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, diperoleh berbagai pandangan mengenai upaya pencegahan pergaulan bebas di Kecamatan Bilah Hilir melalui manajemen dakwah yang dilakukan oleh BKMT. Salah seorang informan, Ahmad Hafiz, menekankan bahwa cara utama dalam mengatasi maraknya pergaulan bebas adalah dengan mengarahkan remaja kepada lingkungan pergaulan yang lebih Islami dan mendidik. Selain itu, peran orang tua sangat penting dalam membimbing anak-anak mereka agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas, yang menurutnya mencapai 90% dari faktor keberhasilan dalam mencegah penyimpangan sosial.

Dalam rencana strategisnya, langkah awal yang dilakukan adalah sosialisasi kepada para orang tua melalui majelis taklim dan organisasi perkumpulan orang tua. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai bentuk-bentuk pergaulan bebas yang sering terjadi, seperti penyalahgunaan narkoba, pencurian, dan perilaku seks bebas. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan para orang tua dapat lebih aktif dalam mendidik dan mengawasi anak-anak mereka. Selain itu, pendekatan kepada remaja juga dilakukan melalui komunitas Islam seperti remaja masjid, pemuda hijrah, serta organisasi keislaman lainnya. Efektivitas dari langkah ini masih terbatas karena BKMT hanya berperan sebagai agen perubahan tanpa dukungan langsung dari pemerintah.

Salah satu metode dakwah yang diterapkan dalam upaya pencegahan ini adalah dengan memberikan edukasi berbasis fakta

mengenai dampak negatif dari pergaulan bebas. Remaja diberikan gambaran nyata mengenai konsekuensi dari perilaku menyimpang, seperti akibat kecanduan narkoba atau risiko hukum bagi mereka yang terlibat dalam perjudian. Pendekatan ini diharapkan dapat membangun kesadaran dan memberikan efek jera bagi para remaja agar menghindari pergaulan bebas. Dalam implementasinya, informan menekankan bahwa dukungan dari pemerintah sangat diperlukan untuk memperkuat efektivitas dakwah. Menurutnya, apabila pemerintah mengeluarkan kebijakan yang mewajibkan remaja untuk aktif dalam kegiatan keagamaan, maka cakupan pengaruh dakwah dapat lebih luas dan efektif.

Sementara itu, Afri, menyoroti pentingnya peran masyarakat dalam mencegah pergaulan bebas. Menurutnya, masyarakat harus lebih aktif dalam mengawasi remaja, memberikan edukasi secara terus-menerus, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan moral dan spiritual anak muda. Rencana strategis yang diusulkan meliputi sosialisasi yang lebih intensif di sekolah-sekolah, memperkuat peran keluarga dalam pendidikan karakter, serta menjalin kerja sama dengan BKMT dalam menyelenggarakan program pembinaan remaja. Langkah-langkah pencegahan yang diterapkan mencakup edukasi dini mengenai bahaya pergaulan bebas, penciptaan lingkungan sosial yang sehat bagi remaja, serta peningkatan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Dalam praktiknya, BKMT menerapkan beberapa metode dakwah seperti pengajian rutin, diskusi keagamaan, ceramah motivasi, serta pendekatan sosial yang lebih akrab dengan remaja. Tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi program ini adalah rendahnya kesadaran dari remaja itu sendiri, pengaruh media sosial yang sulit dikendalikan, serta keterbatasan tenaga pendakwah yang dapat memberikan bimbingan secara berkelanjutan.

Informan lainnya, Siti Khadijah, menambahkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam mencegah pergaulan bebas. Orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anak mereka, mengawasi aktivitas mereka, serta membimbing tanpa harus mengekang. Salah satu cara yang diusulkan adalah dengan menciptakan kegiatan positif yang melibatkan remaja, seperti aktif dalam organisasi keagamaan, mengikuti remaja masjid, serta mengadakan kegiatan mingguan yang menekankan pentingnya mendekatkan diri kepada agama. Inovasi dalam metode dakwah juga menjadi perhatian utama, seperti penyuluhan berbasis online, pembuatan konten dakwah dalam bentuk vlog, serta kompetisi film pendek yang mengangkat nilai-nilai keislaman. Tantangan dalam berdakwah di era digital juga menjadi perhatian, di mana pendakwah harus mampu menggunakan bahasa yang sesuai dengan generasi muda tanpa melanggar norma-norma agama. Selain itu, dakwah juga harus memiliki sumber yang valid dan sah agar pesan yang disampaikan tidak disalahartikan.

Peran orang tua sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa remaja tidak hanya mendapatkan pendidikan agama yang cukup, tetapi juga mendapatkan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari upaya ini dapat terlihat dari terbentuknya berbagai organisasi keagamaan yang mulai aktif serta perubahan positif pada sebagian remaja yang lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan sosial keagamaan. Efektivitas dari program BKMT dalam mencegah pergaulan bebas masih tergolong rendah. Informan menyebutkan bahwa tingkat keberhasilannya bahkan belum mencapai 5%, mengingat bahwa hanya segelintir remaja yang benar-benar terpengaruh dan mengubah perilaku mereka setelah mendapatkan bimbingan. Beberapa faktor yang masih menjadi hambatan utama adalah pengaruh lingkungan, dorongan ekonomi yang membuat remaja mencari jalan pintas dalam memenuhi kebutuhan mereka, serta kurangnya kontrol sosial yang ketat dari keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, upaya pencegahan ini perlu terus dikembangkan dengan memperkuat sinergi antara BKMT, pemerintah, masyarakat, dan keluarga agar dapat menghasilkan dampak yang lebih signifikan.

Tabel 1.
Hasil

No.	Aspek		Deskripsi
1.	Manajemen Dakwah	Perencanaan	- Sosialisasi kepada orang tua dan remaja tentang bahaya pergaulan bebas. - Penyampaian edukasi melalui majelis taklim, remaja masjid, dan komunitas pemuda hijrah.
		Pengorganisasian	- Pembentukan kelompok dakwah di tingkat remaja masjid dan komunitas pemuda. - Pembagian peran dalam dakwah, seperti edukasi bagi remaja dan orang tua.
		Pelaksanaan	- Metode dakwah bervariasi: ceramah, diskusi, edukasi berbasis media sosial. - Menunjukkan dampak nyata pergaulan bebas untuk memberikan efek jera.
		Pengawasan	- Pemantauan dilakukan melalui kegiatan rutin dan keterlibatan orang tua. - Masyarakat mulai sadar akan

			pentingnya pengawasan terhadap anak-anak mereka.
2.	Faktor-faktor	Pendukung	<ul style="list-style-type: none"> - Dukungan dari sebagian tokoh agama dan komunitas Islam. - Kesadaran masyarakat yang mulai meningkat terhadap pentingnya pembinaan remaja. - Metode dakwah yang mulai disesuaikan dengan tren anak muda.
		Penghambat	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya koordinasi dengan pemerintah. - Tidak semua orang tua memiliki kesadaran akan bahaya pergaulan bebas. - Pengaruh lingkungan dan media sosial lebih kuat daripada ceramah agama. - Minimnya tenaga pendakwah yang bisa melakukan bimbingan secara intensif.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Manajemen Dakwah BKMT

Keberhasilan manajemen dakwah BKMT dalam mencegah pergaulan bebas di kalangan remaja sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menjadi penghambat. Faktor-faktor ini berperan dalam menentukan efektivitas pelaksanaan program dakwah serta sejauh mana pesan moral dan agama dapat tersampaikan kepada remaja sebagai sasaran utama. Salah satu faktor pendukung utama adalah adanya dukungan dari orang tua dan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua yang memiliki kepedulian terhadap perkembangan anak-anak mereka cenderung lebih aktif dalam mengikuti kegiatan dakwah dan memberikan pengawasan yang lebih ketat terhadap pergaulan anak-anaknya. Ini sejalan dengan teori kontrol sosial yang menyatakan bahwa bahwa kenakalan remaja dalam pergaulan terjadi akibat lemahnya keterikatan individu dengan lingkungan sosial serta kurangnya integritas dalam hubungan sosial dengan masyarakat (Anatra dkk., 2021). Oleh karena itu, ketika seorang remaja memiliki ikatan yang kuat dengan lingkungan sosialnya, akan mengurangi perilaku menyimpang. Ketika orang tua dan masyarakat turut serta dalam kegiatan dakwah, hal ini menciptakan lingkungan sosial yang lebih kondusif bagi remaja untuk menghindari pergaulan bebas. Dalam konteks BKMT, dukungan ini dapat berupa keikutsertaan dalam majelis taklim,

sosialisasi mengenai bahaya pergaulan bebas, serta penguatan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peran komunitas Islam seperti remaja masjid dan organisasi pemuda hijrah juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Keberadaan wadah-wadah ini memberikan alternatif positif bagi remaja untuk menyalurkan energi mereka ke dalam aktivitas yang lebih bermanfaat, seperti kajian keislaman, bakti sosial, dan diskusi keagamaan. Hal ini mendukung teori interaksi simbolik, yang menekankan bahwa individu membangun makna sosial melalui interaksi dengan kelompoknya (Siregar, 2011). Dengan bergabung dalam komunitas keagamaan, remaja cenderung mengadopsi nilai-nilai Islami dan menjauhi perilaku yang bertentangan dengan norma agama.

Terdapat beberapa faktor penghambat yang membuat upaya pencegahan pergaulan bebas melalui dakwah menjadi kurang optimal. Salah satunya adalah minimnya keterlibatan pemerintah dalam mendukung gerakan dakwah di tingkat lokal. Informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa jika pemerintah lebih aktif dalam membuat regulasi atau kebijakan yang mendorong keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan, maka efektivitas dakwah akan meningkat. Teori struktural fungsionalisme masyarakat itu statis atau malah seimbang, dengan masing-masing elemen masyarakat berperan dalam menjaga stabilitas itu (Nugroho, 2021). Jika elemen ini tidak berfungsi secara maksimal, maka permasalahan sosial seperti pergaulan bebas akan semakin sulit diatasi.

Tantangan lain adalah pengaruh negatif media sosial yang semakin luas di kalangan remaja. Dengan akses internet yang semakin mudah, remaja lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya dibandingkan berinteraksi secara langsung dengan komunitas mereka. (Aprilia dkk., 2020), menyebutkan bahwa media sosial mengakibatkan remaja mengalami masalah kesehatan, seperti terjadinya gangguan pada pola makan, masalah pada kesehatan seksual, hingga terjadi perilaku menyimpang. Oleh karena itu, BKMT perlu merancang strategi dakwah yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi, seperti memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah digital yang lebih menarik bagi remaja.

Faktor internal dari remaja itu sendiri juga menjadi tantangan dalam upaya pencegahan pergaulan bebas. Tidak semua remaja memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga pergaulan yang sehat, dan beberapa dari mereka bahkan menolak untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan adanya resistensi terhadap dakwah yang mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau pengalaman negatif terhadap pendekatan dakwah yang selama ini dilakukan. Dalam hal ini, metode dakwah yang lebih persuasif dan berbasis pendekatan psikologis dapat menjadi solusi. Seperti yang diungkapkan oleh (Ummah, 2023) bahwa dalam menyampaikan pesan dakwah agar sesuai target adalah

dengan komunikasi persuasif. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor pendukung dan penghambat ini, manajemen dakwah BKMT perlu terus beradaptasi dengan kondisi sosial yang berkembang. Upaya kolaboratif antara masyarakat, pemerintah, dan organisasi keagamaan menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas dakwah dalam membentuk karakter remaja yang lebih baik.

Tabel 2.

Faktor Pendukung dan Penghambat

No.	Aspek	Deskripsi
1.	Faktor-faktor Pendukung	<ul style="list-style-type: none"> - Dukungan dari sebagian tokoh agama dan komunitas Islam. - Kesadaran masyarakat yang mulai meningkat terhadap pentingnya pembinaan remaja. - Metode dakwah yang mulai disesuaikan dengan tren anak muda.
2.	Faktor-faktor Penghambat	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya koordinasi dengan pemerintah. - Tidak semua orang tua memiliki kesadaran akan bahaya pergaulan bebas. - Pengaruh lingkungan dan media sosial lebih kuat daripada ceramah agama. - Minimnya tenaga pendakwah yang bisa melakukan bimbingan secara intensif.

Efektivitas Penerapan Manajemen Dakwah BKMT

Efektivitas penerapan manajemen dakwah BKMT dalam mencegah pergaulan bebas di kalangan remaja masih tergolong terbatas. Meskipun program-program yang dijalankan telah dirancang untuk membentuk kesadaran remaja terhadap bahaya pergaulan bebas, dampak nyata yang dihasilkan masih belum menyentuh sebagian besar remaja. Berdasarkan hasil penelitian, hanya sebagian kecil remaja yang benar-benar mengalami perubahan positif setelah mengikuti kegiatan dakwah BKMT.

Berdasarkan teori efektivitas organisasi, efektivitas sebuah organisasi, termasuk organisasi dakwah, dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan organisasi dalam usaha untuk mencapai tujuan atau sasarannya (Musfialdy, 2012). Dalam konteks BKMT, efektivitas dakwah menjadi terbatas karena tidak semua remaja memiliki ketertarikan atau akses terhadap kegiatan BKMT. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan luar, seperti media sosial, teman sebaya, dan budaya populer yang lebih mendukung gaya hidup bebas, sering kali lebih dominan dibandingkan pengaruh dakwah yang dilakukan secara konvensional.

Efektivitas ini tidak hanya bergantung pada program yang telah dirancang, tetapi juga pada bagaimana metode dakwah diterapkan.

Berdasarkan teori komunikasi dakwah (Effendy, 2003), dakwah yang efektif harus memperhatikan karakteristik audiens, metode penyampaian, dan media yang digunakan. Dalam konteks BKMT, efektivitas dakwah meningkat ketika materi dakwah disampaikan dengan pendekatan yang lebih relevan dengan kehidupan remaja, seperti melalui diskusi interaktif, penggunaan media sosial, serta model dakwah berbasis keteladanan dari tokoh agama yang dekat dengan generasi muda. Di sisi lain, efektivitas dakwah BKMT juga belum sepenuhnya terukur dengan baik. Program yang dijalankan cenderung bersifat berulang tanpa adanya mekanisme evaluasi yang jelas untuk mengukur sejauh mana perubahan perilaku remaja setelah mengikuti dakwah. Dalam teori manajemen dakwah, evaluasi merupakan aspek penting yang memastikan bahwa rencana, organisasi, dan rangkaian aktivitas yang dilakukan berjalan sesuai harapan (Albahroyni dkk., 2023; Ardo dkk., 2024). Tanpa evaluasi yang memadai, sulit bagi BKMT untuk mengetahui apakah metode yang digunakan sudah tepat atau masih perlu disesuaikan dengan kebutuhan remaja saat ini.

Secara keseluruhan, efektivitas penerapan manajemen dakwah BKMT dalam mencegah pergaulan bebas masih rendah karena tantangan besar dari pengaruh lingkungan, keterbatasan metode dakwah, serta jangkauan yang terbatas. Meskipun terdapat beberapa remaja yang mengalami perubahan positif, mayoritas masih sulit terpengaruh oleh dakwah BKMT karena pengaruh sosial yang lebih kuat. Untuk meningkatkan efektivitasnya, BKMT perlu mengembangkan metode dakwah yang lebih relevan dengan karakteristik remaja masa kini, seperti pendekatan yang lebih personal, pemanfaatan media digital, serta integrasi dengan komunitas yang lebih luas agar dampak dakwah bisa lebih signifikan.

Tabel 3.
Deskripsi efektifitas

No	Aspek	Deskripsi
1.	Efektivitas	<ul style="list-style-type: none">- Masih terbatas, karena hanya sebagian kecil remaja yang benar-benar mengalami perubahan positif.- Pengaruh lingkungan yang lebih kuat membuat dakwah sulit memberikan dampak luas.- Efektivitas lebih tinggi pada remaja yang aktif dalam komunitas hijrah atau remaja masjid.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, manajemen dakwah Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT) dalam upaya mencegah pergaulan bebas di kalangan remaja telah dijalankan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat, pengorganisasian melibatkan berbagai elemen komunitas, pelaksanaan dilakukan melalui kajian rutin dan pendekatan personal, serta pengawasan dilaksanakan melalui evaluasi berkala. Di samping itu, hasilnya masih terbatas karena hanya sebagian kecil remaja yang mengalami perubahan positif. Faktor pendukung utama berasal dari komitmen pengurus, dukungan komunitas hijrah, serta materi dakwah yang disesuaikan dengan kebutuhan remaja. Sementara itu, faktor penghambat meliputi pengaruh lingkungan sosial yang lebih kuat, kurangnya inovasi dalam metode dakwah, serta keterbatasan jangkauan BKMT terhadap remaja di luar komunitasnya.

Adapun saran agar dakwah BKMT lebih efektif dengan mengembangkan metode dakwah yang lebih interaktif, memperluas jangkauan melalui kerja sama dengan komunitas lain, serta meningkatkan evaluasi program. Pendekatan yang lebih personal juga perlu diterapkan agar pesan dakwah lebih berpengaruh bagi remaja.

Daftar Pustaka

- Aedi, U., Arsam, A., & Amaludin, A. (2023). Manajemen Dakwah Baitul Mal Tazkia Dalam Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat. *Mamba'ul 'Ulum*, 19(1), 92–103. <https://doi.org/10.54090/mu.126>
- Albahroyni, A., Sazali, H., & Khatibah, K. (2023). Pengaruh Penyampaian Konten Dakwah Di Tiktok Terhadap Efektifitas Dakwah Salamtv. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 8(2), 345–362. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v8i2.1713>
- Alfiah, A. (2011). Peranan Badan Kontak Majelis Talim (Bkmt) Kota Pekanbaru Dalam Pengembangan Pendidikan Non Formal Keagamaan Dan Non Keagamaan. *Kutubkhanah*, 14(1), 88–106.
- 'Aliyah, Z., & Senja, P. Y. (2024). Manajemen Dakwah pada Majelis Doa Bersama di Desa Ketaon Banyudono Boyolali. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(1), 39–64. <https://doi.org/10.22515/jmd.v2i1.9839>
- Anatra, F., Rizki, M. F., Suci, R., & Meilanny, B. S. (2021). Kontrol sosial keluarga dalam upaya mengatasi kenakalan remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 485–498.
- Aprilia, A., & Umar, R. (2024). Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Tindak Pidana Judi Online Di Kalangan Remaja. *Fortiori Law Journal*, 4(2), 119–134.

- Aprilia, R., Sriati, A., & Hendrawati, S. (2020). Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja. *Journal of Nursing Care*, 3(1), 41–53. <https://doi.org/10.24198/jnc.v3i1.26928>
- Ardo, E., Diansah, A., & Nurdin, A. (2024). Urgensi Evaluasi dalam Komunikasi Dakwah Menurut Tafsir Ibnu Katsir dalam QS. Al-Hasyr Ayat 18-19. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 5(3), 464–482.
- Arifati, W. (2023). *BKKBN: 60 Persen Remaja Usia 16-17 Tahun di Indonesia Lakoni Seks Pranikah*. Espos.id. <https://news.espos.id/bkkbn-60-persen-remaja-usia-16-17-tahun-di-indonesia-lakoni-seks-pranikah-1703798>
- Arsam, A. (2010). Manajemen Dan Strategi Dakwah Muhammadiyah Kota Semarang. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(2), 208–223. <https://doi.org/10.24090/komunika.v4i2.150>
- Azima, N., Dewi, G. K., Asfi, N. A., Salsabila, F., & R, A. (2023). Peran Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Majelis Taklim Ibu-Ibu Masjid Paripurna Al-Hidayah Pekanbaru. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 254–262.
- Bondahara, R., Amin, S., & Abdillah, F. (2023). Strategi Kepemimpinan Bkmt Kabupaten Raja Ampat Dalam Penguatan Pendidikan Islam Di Kabupaten Raja Ampat. *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 7(1), 39–64. <https://doi.org/10.47945/transformasi.v7i1.1381>
- Dalimunthea, A. Q., Sinulinggab, N. N., Pohanc, I. S., Sinagad, L., Agustina Liae, N. S., Syahfitrig, & Az-Zahrah, S. (2022). Peran Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Kota Medan dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya*, 1(1), 418–431.
- Diningsih, D. M. A., & Yusuf, M. (2023). Peran Dakwah Badan Kontak Majelis Ta'lim (Bkmt) Dalam Membina Keluarga Sakinah Mawadah Warahmah. *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 13(1), 40–50.
- Ikram, Moh., Syamsiyatun, S., & Rifa'i, A. (2024). Efektivitas Organisasi Wanita Islam Alkhairaat (WIA) dalam Pengembangan Dakwah di Kota Palu. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(3), 704–713. <https://doi.org/10.17467/jdi.v6i3.5419>
- Lubis, Z. (2021). Management of Community Development Da'Wah. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v4i1.95>
- Muhammad, M., & Ilahi, W. (2021). *Manajemen Dakwah*. Kencana Pranadamedia Group.

- Musfialdy, M. (2012). Organisasi dan Komunikasi Organisasi. *Kutubkhanah*, 15(1), 83–93.
- Nadjih, D., & Santoso, F. S. (2015). Sosialisasi Fikih Lingkungan Usulan Pemberdayaan Majelis Taklim Di Desa Nelayan. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 5(2), 65–73.
- Nasrullah, A., Hamdi, S., & Awalia, H. (2023). Moderasi Beragama di Kalangan Aktifis Dakwah Kampus Kota Mataram-NTB. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(2), 343–360. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v13i2.1687>
- Puspita, R. W., Darmi, S., & Ak, M. (2024). Hubungan Teman Sebaya, Peran Keluarga Dan Keterpaparan Informasi Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Posyandu Remaja Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(5), 2454–2468. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i5.2788>
- Rafsanjani, T. A., Rozaq, M. A., & Kudus, U. M. (2022). Peran Gerakan Jama ' Ah Dan Dak W Ah Jama ' Ah Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam Di Ranting Muhammadiyah Blimbingrejo. *Profetika, Jurnal Studi Islam*, 23(1), 146–152.
- Rizal, S. (2021). *Dakwatul Islam*. 6(1), 37–50.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian KUalitatif dan Kuantatif*. Alfabeta.
- Ummah, N. H. (2023). Pemanfaatan Sosial Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 11(1), 151–169. <https://doi.org/10.15408/jmd.v11i1.32914>